

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 7 – 12 BULAN DI
PUSKESMAS TEGALREJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Laili Fatmawati
201510104080**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG
DIPLOMA IV FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 7 – 12 BULAN DI
PUSKESMAS TEGALREJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
Laili Fatmawati
201510104080

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG
DIPLOMA IV FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 7 – 12 BULAN DI
PUSKESMAS TEGALREJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Laili Fatmawati
201510104080

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Luluk Rosida, S.ST., MKM

Tanggal : 27 Agustus 2016

Tanda Tangan : 



HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7 – 12 BULAN DI PUSKESMAS TEGALREJO YOGYAKARTA¹

Laili Fatmawati², Luluk Rosida³

INTISARI

Latar Belakang: Bayi yang diberi kesempatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) lebih dulu mendapatkan kolostrum daripada yang tidak diberi kesempatan. Dengan melakukan IMD, ibu mempunyai peluang 8 kali lebih berhasil untuk memberikan ASI Eksklusif sampai 6 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan IMD. **Tujuan:** Mengetahui adanya hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016. **Metode:** Jenis penelitian studi korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Uji hipotesis menggunakan *Chi Square*. Populasi seluruh bayi yang berusia 7-12 bulan yang memeriksakan diri di poli umum dan poli KIA serta semua ibu yang memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo pada bulan Agustus 2016. Jumlah sampel 30 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. **Hasil:** Responden yang mendapatkan perlakuan IMD dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 responden (53,3%) dan responden yang melakukan IMD namun tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 responden (10%). Responden yang tidak melakukan IMD namun memberikan ASI Eksklusif sebanyak 4 responden (13,3%), dan responden yang tidak melakukan IMD serta tidak pula memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 responden (23,3%). Nilai *p value* 0,007. **Simpulan dan saran:** Ada hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta dengan tingkat keeratan yang sedang. Bidan yang bertugas di Puskesmas Tegalrejo diharapkan dapat mempertahankan kinerja dalam hal pelaksanaan IMD di kamar bersalin. Dan ibu menyusui diharapkan lebih memilih ASI eksklusif.

Kata Kunci : IMD, pemberian ASI eksklusif

ABSTRACT

Background: Baby with early initiation of breastfeeding obtain colostrums earlier than those who are not. By giving early initiation of breastfeeding, mother has 8 times more successful to give exclusive breastfeeding than mother who does not. **Aim:** The research is aimed at investigating the correlation between early initiation of breastfeeding and the success of exclusive breastfeeding on baby aged 7-12 months in primary health center of Tegalrejo Yogyakarta. **Method:** The research was a correlation study with time cross sectional approach. The hypothesis test used chi square. The population was all babies aged 7-12 months and all mothers who gave exclusive breastfeeding in primary health center of Tegalrejo in August 2016. The samples were 30 respondents. They were selected by accidental sampling. **Result:** Of 30 respondents, there were 16 respondents (53,3%) had early initiation of breastfeeding. Besides, 3 respondents (10%) gave exclusive breastfeeding. P value was 0.007. **Conclusion and Suggestion:** There were correlation between early

initiation of breastfeeding and the success of exclusive breastfeeding on baby aged 7-12 months in primary health center of Tegalrejo Yogyakarta with moderate closeness level. It is suggested to the midwives in primary health center of Tegalrejo Yogyakarta to keep sustaining the performance in conducting early initiation of breastfeeding in delivery room.

Key words : early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini atau sering disingkat dengan IMD merupakan suatu kesempatan yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir dengan cara meletakkan bayi di perut ibu, kemudian dibiarkannya bayi untuk menemukan puting susu ibu dan menyusui hingga puas. Proses ini dilakukan paling kurang 60 menit (1 jam) pertama setelah bayi lahir (Depkes, 2009).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan AKB yaitu dengan sesegera mungkin memberi kolostrum yang ada dalam Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi baru lahir yang berguna untuk meningkatkan kekebalan tubuh neonatal (Setjaningsih, 2012). Bayi yang diberi kesempatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) lebih dulu mendapatkan kolostrum daripada yang tidak diberi kesempatan (Roesli, 2012). IMD adalah proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk segera menyusui. Jangka waktunya adalah sesegera mungkin setelah melahirkan. IMD sangat penting tidak hanya untuk bayi, namun juga bagi ibu (Yuliarti, 2010).

Penelitian di Ghana yang dilakukan oleh Edmond (2006) dengan melibatkan 10.947 bayi menyatakan bahwa kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu (setidaknya selama satu jam) maka 22% nyawa bayi dibawah 28 hari dapat diselamatkan. Menurut Roesli (2012) presentase kematian balita dapat dicegah dengan beberapa intervensi yaitu IMD, menyusui eksklusif enam bulan dan diteruskan dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). IMD dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari dari sekitar 40% kematian balita yang terjadi pada satu bulan pertama kehidupan bayi. Berarti IMD mengurangi angka kematian balita 88% (Roesli, 2012).

Kematian bayi, 40% terjadi pada bulan pertama dari kehidupannya dan inisiasi menyusui dini dapat menurunkan faktor-faktor risiko kematian ini, sehingga dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari (Edmond K *dalam Selasi 2008*). Hasil penelitian dari WHO (1991) mengenai IMD adalah dapat mengurangi risiko perdarahan post partum dan mengurangi infeksi setelah melahirkan karena isapan pertama dapat mempercepat keluarnya plasenta karena pelepasan hormon oksitosin (Nani, 2010).

Anak-anak yang mendapatkan ASI Eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir 45%. Meskipun manfaat-manfaat dari menyusui ini telah didokumentasikan di seluruh dunia, hanya 39% anak-anak dibawah enam bulan mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2012. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat perlahan selama beberapa dekade terakhir, sebagian karena rendahnya tingkat menyusui di beberapa negara besar dan kurangnya dukungan untuk ibu menyusui dari lingkungan sekitar (UNICEF, 2013). Berdasarkan data statistik WHO tahun 2011 diperoleh data cakupan ASI Eksklusif di negara ASI masih dibawah 50%.

Cakupan ASI di India sebesar 46%, Filipina 34%, Vietnam 27% dan Myanmar sebesar 24% (WHO,2011).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012, menunjukkan bahwa 27% bayi di Indonesia mendapatkan ASI Eksklusif sampai dengan umur 6 bulan. Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai 42%, jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50% maka angka tersebut masih jauh dari target. Walaupun menunjukkan tren kenaikan jika dibanding dengan hasil dari Riskesdas tahun 2007, angka cakupan ASI Eksklusif ini masih dinilai jauh dari harapan. Karena jumlah kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta per tahun, sementara jumlah bayi yang memperoleh ASI Eksklusif selama enam bulan bahkan hingga dua tahun ternyata tidak mencapai dua juta jiwa (Riskesdas, 2013).

Beberapa kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menginstruksikan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk bekerjasama mendukung pemberian ASI Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Melalui Peraturan Pemerintah, Pemerintah memformalkan hak perempuan untuk menyusui (termasuk di tempat kerja) dan melarang promosi pengganti ASI. Pemberian ASI Eksklusif dan IMD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mencegah kekurangan gizi pada balita. Selain itu pemerintah juga sudah memerintahkan pemerintah daerah untuk menyediakan fasilitas khusus ibu menyusui di tempat kerja agar ibu tetap bisa menyusui bayinya (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Data cakupan IMD tahun 2015 Puskesmas rawat inap Puskesmas Mantrijeron 84,43%, Puskesmas Jetis Kota 77,35% dan Puskesmas Tegalrejo 65,30% dan data cakupan ASI Eksklusif yaitu Puskesmas Mantrijeron 67,08%, Puskesmas Jetis Kota 66,81%, dan Puskesmas Tegalrejo 56,19%. Di dapatkan cakupan ASI eksklusif puskesmas Tegalrejo paling rendah (Dinkes, 2015). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Tegalrejo pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa sepanjang 1 Januari 2016 sampai 6 Juni 2016 jumlah ibu bersalin sebanyak 103. Untuk bayi yang dilakukan IMD didapatkan hasil 93 bayi. Data cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta pada bulan Desember tahun 2015 total bayi yang berumur 6 bulan sebanyak 275 bayi, yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 137 bayi (49,82%) dan yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 138 bayi (50,18%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa Puskesmas Tegalrejo cakupan IMD sudah 65,30% dan ASI Eksklusif 56,19% sedangkan di Puskesmas Mantrijeron cakupan IMD mencapai 84,43 % dan ASI Eksklusif 67,08 %.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian studi kolerasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Uji hipotesis menggunakan *Chi Square*. Populasi seluruh bayi yang berusia 7-12 bulan yang memeriksakan diri di poli umum dan poli KIA serta semua ibu yang memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo pada bulan Agustus 2016. Jumlah sampel 30 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan kriteria inklusi eksklusi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah lembar kuesioner IMD dan ASI eksklusif.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

IMD dikategorikan menjadi dua kategori yaitu IMD (100%) dan tidak IMD (<100%). Data IMD responden dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi IMD Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016

No	IMD	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	IMD	19	63,3
2	Tidak IMD	11	36,7
	Total	30	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mendapatkan perlakuan IMD yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan perlakuan IMD adalah sebanyak 11 responden (36,7%).

b. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI eksklusif dikategorikan dalam dua kategori yakni ASI eksklusif (100%) dan tidak ASI Eksklusif (<100%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	ASI eksklusif	20	66,7
2	Tidak ASI eksklusif	10	33,3
	Total	30	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah sebanyak 20 responden (66,7%), sedangkan responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya adalah 10 responden (33,3%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

2. Analisis Bivariat

Hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.3. Hasil Hubungan IMD dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016

IMD	Pemberian ASI				Total	P Value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif			
	f	%	f	%	f	%
IMD	16	53,3%	3	10,0%	19	63,3%
Tidak IMD	4	13,3%	7	23,3%	11	36,7%
Total	20	66,7%	10	33,3%	30	100%

Sumber : Data Primer 2016

Dari tabel 4.6 di atas, maka didapatkan hasil bahwa responden yang mendapatkan perlakuan IMD dan memberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 16 responden (53,3%) dan responden yang melakukan IMD namun tidak memberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 3 responden (10%). Sementara itu, jumlah responden yang tidak melakukan IMD namun memberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 4 responden (13,3%), dan jumlah responden yang tidak melakukan IMD serta tidak pula memberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 7 responden (23,3%).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel maka digunakan analisis *Chi Square*. Hasil pengujian statistik diperoleh hasil dari hubungan sebesar 0,007 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

3. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur ibu, Pendidikan dan Pekerjaan pada Hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo

KARAKTERISTIK RESPONDEN	FREKUESNSI (N)	PRESENTASE (%)
UMUR IBU		
20-25	14	46,7
26-30	8	26,7
≥ 30	8	26,7
PENDIDIKAN		
SD	3	10
SMP	1	3,3
SMA	20	66,7
PT	6	20
PEKERJAAN		
Irt	14	46,7
Swasta	11	36,7
Wiraswasta	4	13,3
Guru	1	3,3

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-25 tahun yakni 14 responden (46,7%). Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yakni 20 responden (66,6%). Sedangkan berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah seorang ibu rumah tangga (IRT) dengan presentase sebesar 46,6%.

Tabel 4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Persalinan, Penolong dan Pendamping Persalinan pada Hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo

KARAKTERISTIK RESPONDEN	FREKUESNSI (N)	PRESENTASE (%)
TEMPAT PERSALINAN		
BPM	5	16,7
PUSKESMAS	14	46,7
RS	11	36,7
RUMAH	0	0
Penolong		
Dokter	8	26,7
Bidan	22	73,3
Pendamping Persalinan		
Suami	20	66,7
Keluarga	10	33,3

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat diketahui, karakteristik tempat bersalin responden yang paling banyak adalah di puskesmas yakni dengan presentase sebesar 46,6%, sedangkan karakteristik penolong persalinan yang paling banyak diisi oleh responden adalah bidan, dengan presentase sebesar 73,3%. Untuk pendamping persalinan, presentase terbanyak yang dipilih oleh responden adalah suami dengan presentase sebesar 66,6%.

Tabel 4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Anak ke, Umur Kehamilan dan BB lahir pada Hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo

KARAKTERISTIK RESPONDEN	FREKUESNSI (N)	PRESENTASE (%)
Anak Ke		
1	17	56,7
2	7	23,3
≥ 3	6	20
Umur Kehamilan		
Prematur	0	0
Cukup Bulan	30	100
Lewat Bulan	0	0
BB Lahir		
< 2,5 Kg	0	0
2,5 Kg	30	100
> 4 Kg	0	0

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat diketahui, sebagian bayi merupakan anak pertama, dengan presentase sebesar 56,6%. Dan Seluruh responden dalam penelitian ini melahirkan bayinya pada usia kehamilan cukup bulan dengan presentase sebesar 100%. Sedangkan jika dilihat dari berat badan lahir bayi seluruh responden yang terbanyak mengisi dengan berat >2,5 kg dengan presentase sebesar 100%.

PEMBAHASAN

1. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Bayi Yang Berkunjung Untuk Dilakukan Pemeriksaan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden mendapatkan perlakuan IMD yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan perlakuan IMD adalah sebanyak 11 responden (36,7%).

Inisiasi menyusu dini (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir (Roesli, 2008). Keberhasilan menyusui bergantung pada inisiasi menyusu dini (IMD). Dua jam setelah melahirkan disebut “masa sensitif” adalah waktu yang optimal untuk dilakukan IMD pada bayi baru lahir. Hal ini dapat memperlihatkan kemampuan reflek bayi seperti reflek *rooting*, reflek menghisap, reflek menelan, dsb (Mahmood et al. 2011).

Proses bayi menyusu dalam waktu satu jam pertama setelah kelahiran dikenal dengan istilah menyusu dini. Menyusu dini dilakukan dengan dua teknik, inisiasi menyusu dini dan tidak inisiasi menyusu dini. Kedua teknik ini dilakukan pada bayi yang lahir dengan persalinan normal dan persalinan abnormal asalkan bayi dan ibu dalam kondisi sehat. Inisiasi menyusu dini mempunyai arti penting dalam merangsang produksi ASI dan memperkuat refleks menghisap bayi. Refleks menghisap awal pada bayi paling kuat dalam beberapa jam pertama setelah lahir dan meningkatkan lamanya bayi disusui. Oleh karena itu, inisiasi menyusui dini akan lebih bermanfaat untuk keberlanjutan pemberian ASI dibandingkan tidak inisiasi menyusui dini (Vetty dan Elmatris, 2011).

Menurut Erna, dkk (2013) Inisiasi Menyusu Dini adalah proses awal yang penting untuk menentukan keberhasilan proses laktasi. dan dapat menurunkan angka kematian bayi baru lahir 22% mengurangi angka kematian balita 8,8%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jana (2015) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Partisipasi Ibu Melakukan IMD (Studi di Ruang Bersalin RS Wawa Husada). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini dengan partisipasi ibu melakukan Inisiasi Menyusu Dini (p value $(0,009) < \alpha$ $(0,05)$ dan $r = 0,859$). Pengetahuan yang baik dimiliki ibu mempengaruhi partisipasi dalam melakukan Inisiasi Menyusu Dini.

2. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016

Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa dari 30 responden yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya adalah sebanyak 20 responden (66,6%), sedangkan responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya adalah 10 responden (33,3%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Pemberian ASI eksklusif ini dianjurkan selama 6 bulan merupakan rekomendasi terbaru UNICEF bersama World Health Assembly (WHA) dan banyak negara lainnya. Memberikan ASI pada bayi adalah sesuai dengan dorongan alamiahnya baik siang maupun malam (8-10 kali atau lebih dalam 24 jam) selama bayi menginginkan. Manfaat pemberian ASI eksklusif adalah sebagai nutrisi pada bayi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, meningkatkan kecerdasan bayi serta meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi (Vetty dan Elamtris, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vetty dan Elamtris (2011) tentang Hubungan Pelaksanaan Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok memperlihatkan bahwa dari 189 ibu yang menjawab kuesioner hanya sebagian (58,2%) yang memberikan ASI Eksklusif. Banyaknya responden yang memberikan ASI Eksklusif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Komitmen ibu untuk menyusui dari awal sejak kehamilan merupakan faktor penting dalam pemberian ASI Eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif tidak terlepas dari pemberian ASI secara dini kepada bayi. Dengan melakukan manajemen laktasi maka upaya pemberian ASI Eksklusif akan lebih mudah dilakukan. Apalagi adanya penyuluhan tentang keuntungan dari ASI Eksklusif yang sudah dimulai sejak masa kehamilan. Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti air susu kurang sehingga bayi sering rewel dan menangis. Kendala dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu pemberian makanan dan minuman kepada bayi sebelum ASI keluar seperti madu dan susu formula dan ketidakpercayaan ibu memberikan ASI kepada bayi. Disamping itu, gencarnya promosi susu formula juga termasuk salah satu gagalnya pemberian ASI Eksklusif (Vetty dan Elamtris, 2011).

Roesli (2000) mengatakan ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif tidak hanya dengan alasan ASI yang tidak cukup saja akan tetapi sikap ibu yang tidak mau menyusui bayinya dengan alasan takut di tinggal suami karena adanya mitos bahwa menyusui akan merusak bentuk payudara sehingga payudara tidak kelihatan bagus lagi.

3. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengujian statistik diperoleh hasil dari hubungan sebesar 0,007 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo.

WHO telah menetapkan standar emas makanan bayi yang dimulai dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, MP-ASI (Makanan Pendamping-Air Susu Ibu) setelah bayi berusia 6 bulan dan ASI sampai bayi berusia 2 tahun. Status gizi bayi dalam bulan-bulan pertama kehidupannya sangat menentukan untuk kehidupan selanjutnya. Segala usaha yang memungkinkan harus dijalankan supaya bayi mendapatkan makanan yang bergizi semenjak dia dilahirkan melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Widya Lestari, 2013).

IMD merupakan faktor yang terpenting sebagai penentu keberhasilan ASI eksklusif. Karena dengan IMD, produksi ASI akan terstimulasi sejak dini. IMD

juga mempercepat pengeluaran placenta, dan mempercepat pengeluaran ASI (Jana, dkk, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, dkk (2014) tentang Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, tidak bekerja, mempunyai pengetahuan yang baik, melaksanakan IMD, mempunyai dukungan aktif dari suami, memiliki teknik menyusui yang baik dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama.

Penelitian ini didukung oleh banyak penelitian lainnya yang telah dilakukan dengan hasil yang sama, yakni terdapat hubungan antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif. IMD dapat meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif secara signifikan, sama seperti hasil penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian telah menyatakan pengaruh jangka panjang dari IMD terhadap pemberian ASI eksklusif dan lama pemberiannya. Angka pemberian ASI (secara eksklusif dan hampir eksklusif) meningkatkan secara signifikan pada kelompok bayi yang diberikan perlakuan IMD (85,3%), dibandingkan dengan bayi yang tidak dilakukan IMD (65,7%) (Mahmood et al., 2011).

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegalrejo. Yakni responden yang mendapatkan perlakuan IMD dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 responden (53,3%) dan responden yang melakukan IMD namun tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 responden (10%). Sementara itu, responden yang tidak melakukan IMD namun memberikan ASI Eksklusif sebanyak 4 responden (13,3%), dan responden yang tidak melakukan IMD serta tidak pula memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 responden (23,3%). Nilai p value 0,007.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ada Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau p value <0,05.

SARAN

Bidan yang bertugas di Puskesmas Tegalrejo diharapkan dapat mempertahankan kinerja dalam hal pelaksanaan IMD di kamar bersalin dan mengencangkan promosi pemberian ASI eksklusif kepada masyarakat dan dapat mensosialisasikan kembali tentang IMD pada ibu yang akan bersalin dan mampu memotivasi ibu untuk melakukan IMD. Ibu menyusui diharapkan lebih memilih ASI dibandingkan dengan memberikan bayi susu formula atau makanan tambahan lain sebelum bayi berusia enam bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, dkk. 2014. *Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama*.
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2010*. Tersedia dalam : www.depkes.go.id. Diakses 19 Januari 2016.
- Edmond, K.M., 2006. *Delayed breastfeeding initiation increase risk of neonatal mortality*. *Pediatrics*. 117 (3). Doi : 10.1542/peds.2005-1496.
- Erna, dkk. 2013. *Pengetahuan Inisiasi Menyusui Dini Berpengaruh Terhadap Proses Laktasi Pada Ibu Nifas*.
- Jana, dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Partisipasi Ibu Melakukan IMD (Studi di Ruang Bersalin RS Wava Husada*.
- Kemenkes. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta Kementrian Kesehatan RI.
- Mahmood, I., Jamal, M., & Khan, N., 2011. *Effect of mother-infant early skin-to-skin contact on brestfeeding status : A randomized controlled trial*. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 21(10), 601-605.
- Nani. 2010. *Hubungan Kelompok Pendukung Ibu dalam Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Cilincing Kota Administrasi Jakarta Utara*. Depok: FKM UI.
- Roesli. 2012. *Panduan Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Vetty dan Elmatris. 2011. *Hubungan Pelaksanaan Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok*
- WHO.2010. *WHO : Ten Steps to sucessful brestfeeding highlighted during world brestfeeding week*. Geneva : WHO. www.who.int/pmnch/media/news/2010/20100730_who/en/. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016.
- Yuliarti, N. 2010. *Keajaiban ASI : Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

